

Relevansi Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Milenial

Nabilatul Khoiroh

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang

e-mail: *nabilatkhoiroh03@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Generasi Milenial, Karakter, membangun

Keywords:

Islamic education, Millennial generation, Character, build

ABSTRAK

Abstrak ini membahas urgensi pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi milenial di era digital. Generasi milenial, yang dibesarkan dalam era kemajuan teknologi, dihadapkan pada tantangan dan peluang yang unik dalam membentuk jati diri. Pendidikan Islam memegang peran krusial dalam membekali generasi ini dengan nilai-nilai luhur, moral, dan spiritualitas yang kokoh, sebagai pondasi kuat dalam menghadapi dinamika zaman. Artikel ini menguraikan aspek-aspek penting dari pendidikan Islam yang relevan dengan pembentukan karakter generasi milenial,

seperti akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan emosional. Akhlak mulia, yang mencakup kejujuran, kesopanan, dan kasih sayang, menjadi pondasi moral yang penting dalam berinteraksi dengan dunia digital. Tanggung jawab sosial mendorong generasi milenial untuk berperan aktif dalam memajukan masyarakat, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengelola emosi dan membangun empati, membantu generasi milenial menghadapi tekanan dan tantangan di era digital. Melalui pendidikan Islam yang komprehensif, generasi milenial dapat menemukan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai luhur, sehingga mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital dengan bijak.

ABSTRACT

This abstract explores the urgency of Islamic education in building the character of millennial generation in the digital era. Millennial generation, raised in an era of technological advancement, face unique challenges and opportunities in shaping their identity. Islamic education plays a crucial role in equipping this generation with strong values, morals, and spirituality, serving as a solid foundation in facing the dynamics of the times. This article outlines key aspects of Islamic education that are relevant to the formation of millennial character, such as noble character, social responsibility, and emotional intelligence. Noble character, encompassing honesty, courtesy, and compassion, becomes an important moral foundation in interacting with the digital world. Social responsibility encourages millennials to play an active role in advancing society, both in the real world and in cyberspace. Emotional intelligence, which includes the ability to manage emotions and build empathy, helps millennials cope with pressures and challenges in the digital age. Through comprehensive Islamic education, millennials can find a balance between technological advancement and noble values, enabling them to face challenges and utilize opportunities in the digital era wisely.

Pendahuluan

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, merupakan generasi yang tumbuh di era digital yang penuh dinamika dan transformasi. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh besar dengan internet, smartphone, dan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi yang pesat telah



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara generasi milenial belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia (Soleh, 2011). Mereka memiliki akses mudah terhadap informasi, terbiasa dengan kecepatan informasi yang luar biasa, dan cenderung lebih individualis dan terhubung secara virtual (Nasrulloh, n.d.). Namun, di balik kemajuan teknologi yang pesat, terdapat tantangan unik yang dihadapi generasi milenial dalam membentuk karakter mereka. Arus informasi yang deras, budaya konsumerisme yang merajalela, dan tekanan untuk mencapai kesuksesan instan menjadi tantangan utama yang dihadapi generasi milenial (Soleh, 2016). Mereka dihadapkan pada berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif, yang dapat memengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka. Budaya konsumerisme mendorong mereka untuk mengejar materi dan status sosial, sementara tekanan untuk mencapai kesuksesan instan dapat membuat mereka kehilangan fokus dan nilai-nilai luhur (Ningsih & Afwadzi, 2022). Di tengah hiruk pikuk dunia digital, generasi milenial memerlukan panduan moral dan spiritual yang kuat untuk menavigasi realitas mereka dan membangun karakter yang tangguh, berintegritas, dan bermakna. Mereka membutuhkan landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul di era digital. Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai luhurnya, menawarkan pondasi yang kokoh untuk membangun karakter generasi milenial. Nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas, dapat menjadi kompas bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital (Azhari et al., 2021).

Akhlik mulia, yang meliputi kejujuran, amanah, dan kasih sayang, menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Akhlak mulia mengajarkan pentingnya bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, menepati janji, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Tanggung jawab sosial, yang diajarkan dalam Islam, mendorong generasi milenial untuk menggunakan teknologi dengan bijak, berkontribusi positif pada masyarakat, dan peduli terhadap lingkungan. Mereka diajarkan untuk tidak hanya mengejar kesenangan pribadi, tetapi juga untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain dan kelestarian alam (Yasri, 2019). Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan mengelola emosi, membangun empati, dan memelihara kesejahteraan mental, menjadi kunci bagi generasi milenial untuk menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Kecerdasan emosional membantu mereka dalam mengendalikan emosi negatif, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pendidikan Islam dapat membantu generasi milenial dalam memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran agama, mereka dapat memahami makna hidup yang sesungguhnya, membangun karakter yang berintegritas, dan menemukan kebahagiaan sejati. Pendidikan Islam juga dapat membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, serta dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital dengan bijak.

Pembahasan

Akhlik Mulia sebagai Fondasi Karakter

Akhhlak mulia, seperti sebuah pondasi yang kokoh, menjadi landasan utama dalam membangun karakter manusia yang utuh dan bermakna. Dalam Islam, akhlak mulia diartikan sebagai perilaku yang terpuji dan sesuai dengan ajaran agama, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun dengan alam semesta . Akhlak mulia bukan sekadar aturan atau norma, melainkan sebuah refleksi dari hati yang bersih, jiwa yang suci, dan niat yang tulus. Akhlak mulia merupakan manifestasi dari iman dan ketakwaan seseorang, yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan sikapnya.

Akhhlak mulia, seperti jujur, amanah, adil, dan kasih sayang, merupakan nilai-nilai universal yang berlaku di semua zaman dan budaya. Nilai-nilai ini tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Jujur, misalnya, merupakan pondasi kepercayaan dalam setiap hubungan, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun dalam dunia profesional. Amanah, yang berarti dapat dipercaya, menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan, karena kepercayaan merupakan modal utama dalam setiap interaksi manusia. Adil, yang berarti bersikap adil dan tidak memihak, menjadi pilar penting dalam menciptakan keadilan sosial dan menegakkan hukum, karena keadilan merupakan hak setiap individu dan menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Kasih sayang, yang berarti menunjukkan rasa cinta dan perhatian kepada sesama, menjadi kunci dalam membangun hubungan yang penuh kasih dan harmonis, karena kasih sayang merupakan energi positif yang dapat menyingkirkan kebencian, permusuhan, dan konflik.

Pendidikan Islam, dengan segala ajarannya, memiliki peran yang vital dalam menanamkan akhlak mulia pada generasi muda. Melalui pendidikan Islam, generasi muda diajarkan untuk memahami nilai-nilai luhur Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang moral, etika, dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi landasan yang kokoh dalam membangun karakter yang kuat dan berakhhlak mulia. Pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya berakhhlak mulia, bukan hanya sebagai tuntutan agama, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Akhhlak mulia, yang dibentuk melalui pendidikan Islam, memiliki dampak yang signifikan bagi generasi milenial dalam membangun hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Generasi milenial yang memiliki akhlak mulia cenderung lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Mereka juga lebih mudah membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan orang lain, serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Akhlak mulia menjadi kunci dalam membangun generasi milenial yang berakhhlak mulia, berintegritas, dan berdedikasi dalam membangun masa depan yang lebih baik. Generasi milenial yang berakhhlak mulia diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang penuh dengan tantangan, akhlak mulia menjadi semakin penting. Generasi milenial, yang hidup di era digital, dihadapkan pada berbagai informasi, pengaruh, dan budaya yang beragam. Akhlak mulia menjadi penuntun dan pelindung bagi generasi milenial dalam menghadapi berbagai pengaruh

negatif dan melangkah dengan bijak dalam menjalani kehidupan. Akhlak mulia menjadi kompas yang menuntun generasi milenial untuk memilih jalan yang benar, bersikap bijaksana, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, akhlak mulia menjadi fondasi yang tak tergoyahkan dalam membangun karakter yang kuat, berintegritas, dan berdedikasi bagi generasi milenial. Akhlak mulia menjadi aset yang berharga bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan zaman dan membangun masa depan yang lebih cerah. Akhlak mulia bukan hanya sebuah konsep, melainkan sebuah gaya hidup yang dapat membawa kebaikan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Tanggung Jawab Sosial dalam Era Digital

Generasi milenial, yang tumbuh dan berkembang dalam era digital, memiliki akses yang tak terbatas terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Dunia maya telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia, mengakses informasi dengan mudah, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Era digital telah membuka peluang baru dan mempermudah akses terhadap pengetahuan, hiburan, dan komunikasi. Namun, di balik kemudahan dan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia digital, terdapat potensi bahaya yang perlu diwaspadai. Penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab dapat berdampak negatif pada masyarakat, baik secara individu maupun kolektif (Puspitasari, 2020).

Pendidikan Islam, dengan segala ajarannya yang luhur, mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial, yang menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Tanggung jawab sosial dalam Islam tidak hanya terbatas pada tindakan nyata, tetapi juga mencakup niat dan motivasi di balik tindakan tersebut. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga lingkungan, dan menggunakan teknologi dengan bijak, sebagai bentuk pengamalan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tanggung jawab sosial dalam Islam bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah panggilan untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Dalam era digital, tanggung jawab sosial memiliki dimensi yang lebih luas dan kompleks. Generasi milenial, sebagai pengguna teknologi yang aktif, memiliki tanggung jawab untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Mereka harus menyadari dampak positif dan negatif dari teknologi, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahanatan. Tanggung jawab sosial di era digital meliputi berbagai aspek, seperti (Barroroh et al., 2023):

1. **Membangun Komunikasi yang Positif:** Generasi milenial harus menggunakan media sosial dan internet untuk menyebarkan pesan-pesan positif, membangun dialog yang konstruktif, dan menghindari penyebaran berita bohong atau hoaks. Mereka juga harus menjaga etika berkomunikasi di dunia maya, seperti tidak menyebarkan ujaran kebencian, menghormati privasi orang lain, dan tidak melakukan cyberbullying.

Komunikasi yang positif dan bertanggung jawab dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Dalam era digital, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan akurat, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain. Membangun komunikasi yang positif berarti menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan penuh dengan nilai-nilai luhur. Dalam dunia maya, di mana setiap orang dapat menjadi pembuat konten, penting untuk menyadari bahwa setiap kata yang ditulis dan setiap gambar yang dibagikan memiliki dampak. Generasi milenial memiliki tanggung jawab untuk menggunakan platform digital sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan, membangun jembatan dialog, dan memperkuat ikatan sosial. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk berbagi ide-ide positif, mempromosikan nilai-nilai toleransi, dan mendorong dialog yang konstruktif. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi wadah untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan penuh dengan nilai-nilai luhur.

2. Menjaga Kebersihan Dunia Maya: Generasi milenial harus berperan aktif dalam menjaga kebersihan dunia maya dengan tidak menyebarluaskan konten yang tidak pantas, seperti pornografi, kekerasan, atau SARA. Mereka juga harus berhati-hati dalam memilih konten yang dikonsumsi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang negatif. Menjaga kebersihan dunia maya merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan bermanfaat bagi semua orang. Konten yang tidak pantas dapat berdampak negatif pada perkembangan moral, psikologis, dan sosial individu, terutama anak-anak dan remaja.
Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan digital yang bersih dan sehat, yang mendukung perkembangan positif dan harmonis bagi semua orang. Dunia maya telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern, khususnya bagi generasi milenial. Namun, dengan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia maya, muncul pula tantangan dalam menjaga kebersihan dan keamanan ruang digital. Generasi milenial memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dunia maya dengan tidak menyebarluaskan konten yang merugikan, seperti pornografi, kekerasan, atau konten yang mengandung unsur SARA. Mereka juga harus bijak dalam memilih konten yang dikonsumsi, dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif yang dapat merusak moral dan nilai-nilai luhur. Menciptakan ruang digital yang bersih dan sehat merupakan tanggung jawab bersama untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan bermartabat.
3. Melindungi Privasi: Generasi milenial harus menyadari pentingnya melindungi privasi di dunia maya. Mereka harus berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial dan internet, serta menggunakan pengaturan privasi yang tepat. Mereka juga harus waspada terhadap pencurian data dan penipuan online. Melindungi privasi merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Informasi pribadi yang dibagikan di dunia maya dapat disalahgunakan untuk berbagai tujuan negatif, seperti penipuan, pelecehan, atau bahkan kejahatan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga privasi dan keamanan data pribadi di dunia maya.
Dalam era digital, di mana informasi pribadi mudah diakses dan dibagikan, penting untuk menyadari bahwa setiap informasi yang dibagikan di dunia maya dapat

berdampak pada kehidupan nyata. Generasi milenial harus bijak dalam memilih informasi yang dibagikan, dan tidak mudah terbuai oleh iming-iming keuntungan atau popularitas. Mereka harus menggunakan pengaturan privasi yang tepat di media sosial dan internet, serta berhati-hati dalam memberikan informasi pribadi kepada pihak yang tidak dikenal. Menjaga privasi di dunia maya merupakan langkah penting untuk melindungi diri dari penipuan, pelecehan, dan kejahatan siber.

4. Memanfaatkan Teknologi untuk Kebaikan: Generasi milenial harus menggunakan teknologi untuk kebaikan, seperti menyebarkan informasi yang bermanfaat, membantu orang lain, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial. Mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, mempermudah akses terhadap pendidikan dan kesehatan, dan membangun komunitas yang positif. Teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk kebaikan, jika digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab. Teknologi dapat menjadi jembatan untuk menjembatani kesenjangan sosial, meningkatkan akses terhadap informasi dan pengetahuan, dan mempermudah proses belajar dan mengajar.

Dengan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, generasi milenial dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, lebih sejahtera, dan lebih berkelanjutan. Generasi milenial memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Mereka dapat menggunakan platform digital untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, membangun komunitas yang positif, dan membantu orang lain yang membutuhkan. Teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas hidup, mempermudah akses terhadap pendidikan dan kesehatan, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial di era digital. Pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya akhlak mulia, seperti jujur, amanah, adil, dan kasih sayang, yang menjadi landasan dalam membangun perilaku yang bertanggung jawab di dunia maya. Pendidikan Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati perbedaan, dan berbuat baik kepada lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi panduan yang komprehensif bagi generasi milenial untuk menjalani kehidupan di era digital dengan penuh tanggung jawab dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam dapat membantu generasi milenial untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan sebagai manusia yang bertanggung jawab (Hadi, 2021).

Tanggung jawab sosial di era digital merupakan sebuah kewajiban moral dan etika yang harus dijalankan oleh setiap individu. Generasi milenial, sebagai pengguna teknologi yang aktif, memiliki peran penting dalam membangun masyarakat digital yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berkelanjutan. Dengan memahami nilai-nilai tanggung jawab sosial dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat dan bangsa. Mereka dapat menjadi pelopor dalam membangun dunia maya yang lebih baik, yang penuh dengan kebaikan, kasih sayang, dan nilai-nilai luhur.

Kecerdasan Emosional untuk Menghadapi Tantangan

Generasi milenial, yang tumbuh dalam era yang serba cepat dan penuh dengan perubahan, seringkali dihadapkan dengan tekanan dan tantangan dalam kehidupan. Persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, tuntutan untuk selalu tampil sukses dan produktif, serta perubahan teknologi yang begitu cepat, dapat menimbulkan rasa cemas, stres, dan ketidakpastian. Di tengah gempuran tantangan tersebut, kecerdasan emosional menjadi semakin penting untuk membantu mereka dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan mencapai kesejahteraan mental. Kecerdasan emosional bukan sekadar kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, melainkan juga sebuah kunci untuk membuka potensi diri, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai kebahagiaan sejati.

Kecerdasan emosional, yang sering disebut sebagai EQ (Emotional Quotient), merupakan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, serta emosi orang lain. Mereka juga mampu mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga tidak mudah terbawa oleh emosi negatif seperti marah, sedih, atau kecewa. Kecerdasan emosional membantu individu untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, berkomunikasi dengan efektif, dan mengatasi konflik dengan bijak. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih empati, lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, dan lebih mampu membangun hubungan yang kuat dan bermakna.

Pendidikan Islam, dengan segala ajarannya yang luhur, dapat membantu generasi milenial dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran tentang nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan syukur. Sabar, yang berarti menahan diri dari amarah dan kesedihan, merupakan kunci utama dalam mengelola emosi negatif. Sabar mengajarkan kita untuk tidak mudah terpancing oleh emosi negatif, dan untuk berpikir jernih dalam menghadapi situasi yang sulit. Ikhlas, yang berarti melakukan sesuatu dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, membantu individu untuk melepaskan diri dari rasa kecewa dan kekecewaan. Ikhlas mengajarkan kita untuk fokus pada niat dan tujuan, dan untuk menerima hasil dengan lapang dada. Syukur, yang berarti bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, membantu individu untuk fokus pada hal-hal positif dalam hidup dan meminimalkan rasa iri dan dengki. . Nilai-nilai Islam, seperti sabar, ikhlas, dan syukur, tidak hanya membantu generasi milenial dalam mengelola emosi, tetapi juga dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Individu yang sabar cenderung lebih tenang dan bijaksana dalam menghadapi konflik, sehingga lebih mudah untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Individu yang ikhlas cenderung lebih peduli terhadap orang lain dan lebih mudah membangun hubungan yang tulus dan harmonis. Individu yang bersyukur cenderung lebih optimis dan positif dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga lebih mudah untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam, generasi milenial dapat membangun hubungan yang lebih kuat, lebih harmonis, dan lebih bermakna dengan orang lain.

Kecerdasan emosional, yang dibentuk melalui pendidikan Islam, memiliki dampak yang signifikan bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan zaman. Generasi

milenial yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih resilient, lebih mampu mengatasi stres, dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan. Mereka juga lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang sehat, berkomunikasi dengan efektif, dan mencapai kesejahteraan mental. Kecerdasan emosional menjadi kunci dalam membangun generasi milenial yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, generasi milenial dapat menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih bahagia, dan lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan masa depan generasi penerus. Sejak lahir, anak-anak berada dalam lingkungan keluarga, menyerap nilai-nilai, norma, dan budaya yang diwariskan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam sangat penting dalam membangun karakter generasi milenial. Orang tua, sebagai figur yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak, memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Islam yang diajarkan dalam keluarga menjadi fondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi Masyarakat (Hadi, 2021).

Orang tua, sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, baik dalam hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam bersikap, bertutur kata, dan berbuat. Orang tua yang jujur, amanah, adil, dan penuh kasih sayang akan menjadi panutan bagi anak-anak mereka untuk meneladani nilai-nilai tersebut. Orang tua yang rajin beribadah, seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Quran, akan menginspirasi anak-anak mereka untuk mencintai agama dan menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan. Orang tua yang sabar dan pemaaf dalam menghadapi kesalahan anak-anak mereka akan mengajarkan anak-anak untuk bersikap sabar dan pemaaf dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain menjadi teladan, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang dasar-dasar agama Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, sholat, puasa, zakat, dan haji. Orang tua juga dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai luhur Islam, seperti jujur, amanah, adil, kasih sayang, toleransi, dan semangat gotong royong.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak secara positif. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan religius akan membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Orang tua juga harus memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak

untuk meraih cita-cita dan mengembangkan potensi mereka. Lingkungan keluarga yang positif akan membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan berakhlak mulia.

Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan Islam di era digital. Mereka menjadi wadah bagi generasi milenial untuk belajar, berkembang, dan mengasah potensi mereka, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial. Kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, guru yang profesional, dan lingkungan belajar yang positif dapat membantu generasi milenial dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Islam di sekolah dan lembaga pendidikan harus dirancang dengan baik, agar dapat menjawab tantangan zaman dan membantu generasi milenial untuk memahami dan mengamalkan Islam secara holistik dan bermakna. Kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif harus mencakup berbagai aspek, seperti akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun karakter generasi milenial di era digital. Nilai-nilai luhur Islam seperti akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan emosional, menjadi pondasi kuat bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Peran keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mendukung pendidikan Islam dan membangun karakter generasi milenial yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas. Penting untuk terus mengembangkan metode dan strategi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi milenial di era digital, serta mendorong kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Azhari, A., Arifa, Z., Rais, Q. M. N., & Hidayatullah, M. (2021). Konsep pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun dan relevansinya pada pembelajaran bahasa Arab di abad 21. *Studi Arab*, 12(2), 120–133.
- Al Faruq, U., Mujahid, A. S., Maali, M. R., Baihaqi, I. A., & Azizah, H. (2024). Menakar relevansi implementasi Islam Nusantara: Dalam merajut keragaman fiqh di Indonesia. *Relinesia*, 3(3), 57-66. <http://repository.uin-malang.ac.id/19742/>
- Barroroh, H., Hanapi, A., & Kartika, S. E. (2023). *Implementasi praktis green chemistry dalam pengembangan pengajaran kimia berkelanjutan dan ramah lingkungan dalam kegiatan praktikum di Jurusan Kimia UIN Malang*.
- Esha, M. I. (2012). Pemikiran mewujudkan good university governance (GUG) di perguruan tinggi Islam. *El-Hikmah*, 10(1), 91–101.
- Hadi, A. (2021). Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 130–141.

- Nasrulloh, N. (n.d.). Konstruksi sosial pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Studi living sunnah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Disampaikan pada Mukhtamar Pemikiran Santri Nusantara: Islam, kearifan lokal dan tantangan kontemporer.
- Ningsih, Y. P., & Afwadzi, B. (2022). Melacak nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 457–480.
- Puspitasari, F. F. (2020). The integration-interconnection discourse of Islamic Education and Science in Indonesia. *TARBAWI*, 8(2), 153–162.
- Soleh, A. K. (2011). Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi. *Ulul Albab*, 12(1).
- Soleh, A. K. (2016). *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986 M)*.
- Yasri, H. L. (2019). Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al Qur'an. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 9–19.